

GAMBARAN KETERAMPILAN *HAND HYGIENE* PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN JEBRES

Fariza Ilham¹⁾ Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾ Dewi Suryandari³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
cahgulon@gmail.com

^{2,3)} Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
ratihaccey@ukh.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan prasekolah tidak hanya mengubah dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan, tetapi memaksimalkan potensi diri anak. Keterampilan *hand hygiene* dibutuhkan untuk mengembangkan bentuk perilaku kehidupan sehat dari anak mulai usia prasekolah. Penelitian bertujuan mengetahui gambaran keterampilan *hand hygiene* anak usia pra sekolah TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres.

Rancangan penelitian adalah deskriptif naratif. Teknik sampling menggunakan *Simple Random Sampling* sebesar 52 responden. Analisa data menggunakan univariat.

Hasil penelitian menunjukkan keterampilan *hand hygiene* anak usia pra sekolah 52 (100%) anak mampu membasahi kedua tangan dengan air mengalir dan sabun, 51 (98,9) anak mampu mengosok kedua punggung tangan dan sela-sela jari, 45 (86,5%) anak mampu menggosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari, 50 (96,2%) anak mampu menggosok punggung jari kedua tangan dengan posisi tangan saling mengunci, 47 (90,4%) anak cuci tangan, menggosok ibu jari kiri memutar dalam gengaman telapak tangan kanan dan 28 (53,8%) anak tidak melakukan gosok ujung kuku tangan kiri dan gengaman telapak tangan kanan dan hanya 24 (46,2%) anak yang melakukannya.

Kata kunci : keterampilan *hand hygiene*, anak usia pra sekolah.

Daftar Pustaka : 36 (2011-2020)

***THE DESCRIPTION OF HAND HYGIENE SKILL OF PRE-SCHOOL
CHILDREN AT TK NEGERI PEMBINA IN JEBRES DISTRICT***

ABSTRACT

Preschool education does not only change or enhance growth and development, but it maximizes children's ability. Hand hygiene skill has needed to develop healthy behavior for pre-school children. This research aims to describe the hand hygiene skill of pre-school children at TK Negeri Pembina in Jebres District.

This research design was a descriptive narrative. The sampling technique used Simple Random Sampling from 52 respondents. Also, the data analysis of this research was univariate.

The results showed us that the hand hygiene skill of 52 (100%) pre-school children were able to wet both hands using running water and soap. 51 (98,9%) children were able to rub the back of their hands and between their fingers. Also, 45 (86,5%) children were able to rub the palm of their hands and between their fingers. 50 (96,2%) children were able to rub the back of their fingers that both hands using interlocking positions. 47 (90,4%) children were able to wash their hands, and they were able to rub their left thumb in a circular motion on the grip of their right palm. And, 28 (53,8%) children were not able to rub the tip of their left nails and the grip of their right palms, only 24 (46,2%) children could do it.

Keywords: hand hygiene skill, pre-school children.

Bibliography: 36 (2011-2020)

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak-anak yang ada di masa *Golden Age* yaitu anak yang berusia sekitar 3 sampai 5 tahun. Masa prasekolah adalah dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak telah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah kemampuan belajar yang diperlukan usia prasekolah antara lain mengenal warna, mengenal angka dan huruf, berhitung, mengerti kata sifat, dan mengenal bentuk suatu objek (Utami, 2015). Anak suka bermain dengan posisi yang berdekatan dengan teman atau lingkungannya, mereka memakai tangannya untuk memasukkan benda kedalam mulutnya, makan dan membersihkan ingus. Manfaat dari mengembangkan perilaku sehat pada anak salah satunya adalah dengan menerapkan keterampilan *hand hygiene* sejak dini adalah anak akan memiliki pola hidup sehat di kemudian hari (Susanto, 2015).

Anak prasekolah yang terbiasa dengan keterampilan *Hand hygiene* akan mudah melekat pada kehidupan anak pada tahapan perkembangan selanjutnya. Anak prasekolah yang telah memiliki pola hidup sehat, maka mereka akan terbebas dari serangan berbagai macam penyakit yang sering terjadi pada anak prasekolah, seperti batuk/pilek, flek atau TBC, diare, demam, campak. Infeksi telinga, dan penyakit kulit. Penyakit penyakit di atas di sebabkan karena 77% kurangnya *hand hygiene* (Asfan, 2013). Kebersihan merupakan sebuah bentuk usaha individu untuk menjaga kesehatan sangat penting dalam kehidupannya sehari hari.

Kebersihan merupakan sebuah bentuk usaha individu untuk menjaga kesehatan sangat penting dalam kehidupannya sehari hari. Kebersihan merupakan sebuah cara perawatan manusia untuk memelihara kesehatan mereka secara pribadi, sehingga disebut dengan kebersihan perorangan. Perilaku hidup sehat merupakan perilaku-perilaku yang berkenaan dengan kegiatan untuk memelihara, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, salah satunya *hand hygiene* (Becker dalam Notoatmodjo, 2012).

Hand hygiene merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengarah kepada kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan tangan. *Hand hygiene* harus dilakukan pada seluruh indikasi yang telah ditetapkan tanpa memperhatikan apakah petugas kesehatan menggunakan sarung tangan atau tidak. Teknik *hand hygiene* yang benar dengan menggunakan 6 langkah *hand hygiene*. *Hand hygiene* secara teratur dapat menurunkan insiden diare hingga 42% sampai 47% dan dapat menurunkan transmisi ISPA hingga lebih dari 30%. *Hand hygiene* dapat diajarkan sedini mungkin yaitu pada masa usia prasekolah. Masa usia prasekolah adalah masa yang sangat penting dimana periode tersebut sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya dan merupakan masa kemasan salah satunya *hand hygiene* (Prajawati, 2014).

Hand hygiene cenderung dilakukan sebagai aktifitas kehidupan sehari – hari. *Hand hygiene* pada anak fase usia prasekolah meliputi

kebersihan tangan (Ardhiyarini, 2012). *Hand Hygiene* sangat penting bagi anak karena sering kali anak terkena penyakit akibat tidak memperhatikan tentang *hand hygiene*. Pengetahuan *hand hygiene* harus diberikan sejak dini, tujuannya agar pengetahuan anak tentang kebersihan diri akan lebih matang, sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan *hand hygiene*.

Kondisi *Hand hygiene* pada anak-anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengetahuan, sikap anak-anak terhadap *hand hygiene*, peran guru di sekolah ketersediaan sarana prasarana kebersihan diri dan akses terhadap media-media kesehatan (Prasetyo, 2015).

Pendidikan prasekolah khususnya yang sudah masuk masa prasekolah tidak hanya mengubah dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan, tetapi juga memahami tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang normal serta mekanisme memaksimalkan potensi diri anak. Keterampilan *hand hygiene* dibutuhkan untuk mengembangkan bentuk perilaku kehidupan sehat dari anak mulai dari usia prasekolah (Astuti, 2016).

Pemeliharaan keterampilan *hand hygiene* diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, didapatkan data sebanyak 38 siswa atau (73%) dari 52 siswa bahwa penerapan keterampilan *hand hygiene* pada anak usia prasekolah dengan rentang usia 3-5 Tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres belum berjalan secara optimal dan untuk pencapaian *hand hygiene* masih kurang 73%.

Bahwa anak usia prasekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari – hari terutama di lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa tidak melakukan *hand hygiene* terlebih dahulu setelah melakukan kegiatan bermain, bersentuhan, sebelum dan sesudah makan serta kuku tangan yang terlihat kotor dan panjang. Kurangnya fasilitas katering dan tempat *hand hygiene* menyebabkan siswa tidak melakukan *hand hygiene* dan tempat cuci tangan masih menggunakan kamar mandi hal tersebut tidak diatasi lebih lanjut, maka anak dapat mengalami gangguan kesehatan. Sekolah yang letaknya di pinggir sarana untuk cuci tangan masih belum memadai pemerintah masih perlu memberi perhatian terkait dengan penyediaan sarana cuci tangan termasuk di sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran Keterampilan *Hand Hygiene* Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Pembina Kecamatan Jebres.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain riset deskriptif naratif. Populasi penelitian adalah semua anak usia prasekolah TK Negeri Pembina Mojosoongo berjumlah 52 siswa anak prasekolah. Sampel penelitian adalah anak usia pra sekolah TK Negeri Pembina Mojosoongo dengan teknik sampling yaitu *Simple random sampling*. Teknik analisis menggunakan analisis univariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020 pada anak TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres yang beralamat di Mojosongo Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Adapun penjelasan gambaran analisis univariat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=52)

	Mean	Minimal	Maksimal
Usia	4,6	4	5

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi menunjukkan penelitian rata-rata usia responden adalah 4 tahun lebih 6 bulan, responden minimal berusia 4 tahun dan maksimal berusia 5 tahun.

Tabel 2. Distribusi frekuensi hasil observasi kemampuan cuci tangan anak prasekolah (N=52)

Kemampuan Cuci Tangan	Hasil Observasi			
	Tidak Leng kap	Prose ntase (%)	Leng kap	Prose ntase (%)
Basahi kedua tangan dengan air mengalir ambil sabun, gosok dan ratakan	0	0	52	100,0
Menggosok kedua punggung tangan dan sela- sela jari secara bergantian dengan bersih	1	1,9	51	98,1
Menggosok	7	13,5	45	86,5

kedua telapak tangan dan sela-sela jari

Menggosok punggung jari kedua tangan dengan posisi tangan saling mengunci

Menggosok ibu jari kiri dengan memutar dalam gengaman telapak tangan kanan, begitu sebaliknya

Menggosok ujung kuku tangan kiri dengan memutar pada gengaman telapak tangan kanan, dan sebaliknya

Tabel 2 menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai pengetahuan cuci tangan pakai sabun menunjukkan 100% responden sudah mengetahui tujuan mencuci tangan dengan sabun dengan baik dan benar supaya kuman tidak berpindah dari tangan ke bagian tubuh lain dan responden yang tidak mengetahui anggota tubuh yang cuci tangan sebanyak 35,6%.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin anak pra sekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin pada responden di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres paling sedikit adalah perempuan 20 orang (38,5%) dan yang paling tinggi adalah laki - laki 32 orang (61,5%) rata rata jenis kelamin yang banyak adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan responden laki-laki lebih memiliki keterampilan mencuci tangan yang lebih baik di bandingkan responden perempuan, dapat disebabkan karena pada anak laki-laki memiliki kebiasaan bermain kotor sehingga membuat orang tua lebih berperan untuk meningkatkan perannya dalam mengajarkan anak untuk mencuci tangan pakai sabun sehingga anak menjadi terbiasa berperilaku mencuci tangan. Anak usia pra sekolah pada umumnya sangat aktif dan berkumpul, bermain bersama teman-temannya, dan menjaga kebersihan badan utamanya mencuci tangan. Pembiasaan berpola hidup sehat harus terus digalakkan pada anak usia dini (Suprpto dkk, 2020). Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Mukminah (2016) menunjukkan bahwa praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa SD yang baik lebih banyak dijumpai kelompok responden laki-laki. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Febriana, Arifarahmi dan Febrina (2019) tentang gambaran motivasi dan peran orang tua tentang cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Negeri 19 Kota Jambi bahwa responden laki-laki mempunyai

motivasi cuci tangan lebih tinggi di bandingkan responden perempuan.

Jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki - laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya (Notoatmojo 2018). Praktik cuci tangan laki – laki lebih baik di banding dengan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ikasari, 2020) yang menjelaskan bahwa laki – laki cenderung lebih baik di banding perempuan, hal ini dikarenakan laki – laki lebih mudah tertarik terhadap suatu perilaku yang di lihatnya dan terdorong untuk melakukan atau meniru perilaku yang telah di lihat. Berbeda dengan anak perempuan yang lebih memahami konsep pentingnya suatu hal yang di lihatnya tetapi kurang memperhatikan dalam pelaksanaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung lebih memiliki kebiasaan bermain kotor dari pada anak perempuan sehingga membuat orangtua lebih berperan untuk meningkatkan perannya dalam mengajarkan anak untuk mencuci tangan pakai sabun sehingga anak menjadi terbiasa dan terampil berperilaku mencuci tangan. Selain itu menurut asumsi peneliti perbedaan jenis kelamin di pengaruhi oleh banyaknya siswa yang masuk di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres.

Usia anak pra sekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia pada responden di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres

paling rendah adalah anak dengan usia 4 tahun sebanyak 20 orang (38,5%) dan yang paling tinggi adalah anak dengan usia 5 tahun sebanyak 32 orang (61,5%) dengan rata - rata umur responden adalah 5 tahun. Usia prasekolah merupakan fase hidup yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan ber-kesinambungan (Mulyasa, 2014).

Masa prasekolah adalah masa yang paling penting dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian baik dalam aspek fisik, psikis, spiritual, maupun etika-moral, sehingga menjadi orang yang bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun sosial masyarakat (Zain, 2013). Anak mulai mengkoordinasikan otot-otot untuk berlari, berguling, maupun melompat. Pada fase ini rasa ingin tahu dan minat anak bereksplorasi terhadap lingkungan semakin meningkat sehingga anak rentan menderita penyakit yang berhubungan dengan *hygiene*.

Abbas (2015) bahwa masa pra sekolah, tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap untuk di stimulasi agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal di kemudian hari. Kecerdasan anak usia 0-4 tahun akan terbangun 50 persen dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia 4 tahun pertama adalah masa-masa paling menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibandingkan masa-masa sesudahnya. Usia anak antara 0-4 tahun jika tidak mendapatkan

rangsangan yang maksimal, maka potensi tumbuh kembang anak tidak akan teraktualisasikan secara optimal. Menurut Maharani (2018) anak dapat menciptakan sebuah dunia imajinatif dimana anak dapat membangun kemampuan kemampuan atau potensi yang tidak terduga. Usia prasekolah adalah tahapan pra operasional, dimana pemikiran anak didominasi oleh apa yang mereka lihat dan rasakan dengan pengalaman lainnya tentang mencuci tangan dengan benar akan membentuk proses perubahan kemampuan mencuci tangan (Idayanti dkk, 2017).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognisi, sosial dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah menurut buku Soetjningsih (2014) masuk dalam tahap pra operasional (usia 2-7 tahun) yaitu tahap karakteristik utama perkembangan intelektual pada tahapan pra operasional didasari oleh sifat *egosentris*. Ketidak-mampuan untuk menempatkan diri sendiri ditempat orang lain. Pemikiran di dominasi oleh apa yang mereka lihat dan rasakan dengan pengalaman lainnya. Pada anak usia 2-3 tahun, anak berupa di antara sensorik-motor dan pra operasional, yaitu anak mulai mengembangkan sebab-akibat, *trial* dan *error*, dan menginterpretasi benda atau kejadian. Anak prasekolah (usia 4-5 tahun) mempunyai tugas untuk menyiapkan diri memasuki dunia sekolah.

Penelitian Rizal (2014) menunjukkan bahwa kelompok umur anak usia prasekolah ternyata tidak terdapat perbedaan yang bermakna berkaitan dengan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian umur anak yaitu 3,4 dan 5 tahun tidak menjadi penentu perbedaan perkembangan, karena ternyata memang berdasarkan umur, anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa dengan urutan umurnya anak memiliki kemajuan perkembangan sendiri-sendiri. Anak-anak mampu menunjukkan kemampuan perkembangannya sesuai dengan tingkatan umur. Kemampuan ini ditunjukkan dengan bagaimana cara anak ini bermain dengan teman sebayanya, bagaimana anak ini menyampaikan atau mengekspresikan keinginan dirinya serta bagaimana sikap anak ini jika menghadapi orang yang baru dikenalnya. Artinya, jika pada usia tersebut anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, maka potensi tumbuh kembang anak tidak akan teraktualisasikan secara optimal.

Menurut peneliti usia anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres mayoritas terdapat anak usia sekolah dimana pada fase ini anak membutuhkan bimbingan dari pengaruh dalam pembentukan dan perkembangan karakteristik pada anak.

Distribusi frekuensi hasil observasi kemampuan cuci tangan anak pra sekolah

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran keterampilan *hand*

hygiene pada anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres diketahui sebagian besar responden adalah 32 responden laki-laki dan 20 responden perempuan. Hasil observasi penelitian tentang gambaran keterampilan *hand hygiene* menunjukkan 52 responden (100%) mampu membasahi kedua tangan dengan air mengalir dan sabun sambil diratakan. Berdasarkan kondisi tersebut menggambarkan bahwa perilaku mencuci tangan pada tahapan pertama pada responden sudah baik. Dari hasil observasi kemampuan mencuci tangan sudah bagus, siswa mampu membasuh tangan, menggosok tangan dengan sabun dan air mengalir, langkah-langkah yang baik dan benar mencuci tangan siswa sudah diketahui. Perilaku cuci tangan responden yang baik ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu peran pihak sekolah. Sekolah merupakan tempat strategis dalam kehidupan anak, maka sekolah dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dengan upaya menanamkan Perilaku cuci tangan pakai sabun dan air mengalir anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan cuci tangan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu untuk mempraktikkan cuci tangan dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat khususnya perilaku mencuci tangan di sekolah (Proverawati dan Rahmawati, 2015).

Pendidikan kesehatan perlu diberikan pada usia sedini mungkin,

dengan memberikan pendidikan kesehatan kualitas kesehatan anak semakin meningkat dan angka kesakitan anak akan menurun. Hasil penelitian ini didukung oleh Idayanti dkk (2017) dengan memberikan pendidikan kesehatan pada anak usia dini akan memberikan pertumbuhan, perkembangan dan perubahan kearah yang lebih baik. Anak - anak pra sekolah mampu dan antusias berperilaku mencuci tangan dengan baik. Keterampilan mencuci tangan dilakukan dengan menggunakan sabun dan air mengalir dan dengan mempraktikkan 6 langkah cuci tangan. Pertama-tama responden diminta untuk membasahi tangan mereka dengan air mengalir, kemudian menuangkan sabun cuci tangan ke tangan masing-masing. Selanjutnya sabun diusap-usap untuk menghasilkan busa sabun, dilanjutkan dengan cuci tangan dari langkah pertama hingga langkah terakhir. Gambaran cuci tangan anak pra sekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres sangat antusias melakukannya, hal ini terlihat mayoritas anak pra sekolah mampu melakukan tahapan cuci tangan secara benar, walaupun masih terdapat sebagian anak yang belum mampu melakukan cuci tangan secara benar. Anak-anak pra sekolah cenderung suka bermain air, hal ini terlihat dari sebagian anak-anak pada waktu cuci tangan masih banyak bermain air, anak menuangkan sabun ke telapak tangan dan digosok-gosok hingga berbusa kemudian anak meniupnya seperti balon, dan hal inilah yang menjadi salah satu alasan anak yang cuci tangannya kurang secara benar.

Cuci tangan anak harus menjadi

budaya di Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari, terkadang masih ada anak yang mencuci tangan dilakukan setelah makan. Oleh karena itu kebersihan tangan perlu mendapat prioritas tinggi, walaupun hal tersebut sering tidak di perhatikan. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajar-kan pola hidup bersih dan sehat. Kebiasaan cuci tangan tidak muncul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak usia kecil. Anak-anak juga cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting. Mulai dari menerapkan kebiasaan cuci tangan dengan sabun maupun tidak menggunakan sabun. Cuci tangan dengan sabun biasa dan air sama efektifnya dengan cuci tangan menggunakan sabun anti microbial, iritasi kulit jauh lebih rendah apabila menggunakan sabun biasa (Dahlan, 2013) Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, sehingga anak mempunyai kebiasaan cuci tangan yang diajarkan oleh orang tua. Kebiasaan cuci tangan merupakan kebiasaan yang harus di sosialisasikan sejak anak berusia dini dan terus menerus.

Responden sudah memahami cuci tangan merupakan tindakan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku cuci tangan tidak akan serta merta terbentuk pada anak, tanpa ada pembiasaan sejak dini. Penekanan pentingnya cuci tangan pada anak pra sekolah perlu dilakukan secara terus menerus sehingga akan terbentuk kebiasaan cuci tangan tanpa

harus diingatkan lagi. Perilaku cuci tangan akan berhasil ketika sudah tertanam kebiasaan dan juga tersedia sarana dan prasarana untuk cuci tangan. Penyediaan air bersih dan juga sabun untuk cuci tangan sangat diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian pihak sekolah sudah menyediakan air bersih dan sabun hanya pada satu tempat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sunardi (2017) dengan adanya fasilitas cuci tangan yang lengkap menggambarkan bahwa sekolah sudah mulai menyadari pentingnya penyediaan sarana cuci tangan bagi siswanya.

Hal ini disebabkan anak mendapatkan informasi di luar keluarga. Esthiningsih dan Wijayanti (2019) bahwa praktik cuci tangan yang baik di pengaruhi adanya pemberian informasi dan proses belajar melalui pendidikan kesehatan tentang cuci tangan yang benar Hal ini dapat di mungkinkan ada beberapa anak yang lupa dengan tahapan cuci tangan secara benar pada bagian menggosok ujung kuku dan tangan kiri dengan memutar gengaman telapak tangan kanan. Praktik cuci tangan yang baik juga dapat disebabkan pada saat pemberian penjelasan tahapan mengenai cuci tangan secara benar, beberapa anak yang kurang memperhatikan. Hasil penelitian ini didukung penelitian Suraya dkk (2018) tentang edukasi kebersihan tangan pada anak usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa langkah cuci tangan secara lengkap tidak dihafal oleh responden penelitian. Hal ini disebabkan karena kurang fokusnya responden saat penyuluhan. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa ketrampilan

mencuci tangan masih kurang, siswa hanya membasuhi tangan, memberikan sabun dan bilas, langkah-langkah yang baik dan benar menggosok ujung kuku tangan kiri dengan memutar pada gengaman telapak tangan kanan dan kiri belum mengetahui. Responden mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan bagian langkah cuci tangan tersebut karena responden masih kesulitan untuk menggosok ujung kuku dan memutar pada gengaman telapak tangan.

PENUTUP

Simpulan

1. Karakteristik responden pada peneliti berdasarkan jenis kelamin dan usia. Jumlah jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dan usia tertinggi yaitu 5 tahun.
2. Responden 52 (100%) mampu membasahi kedua tangan dengan air mengalir dan sabun sambal diratakan.
3. Responden 51 (98,9%) mampu menggosok kedua punggung tangan dan sela-sela jari seara bergantian.
4. Responden 45 (86,5%) mampu menggosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari.
5. Responden 50 (96,2%) mampu menggosok punggung jari kedua tangan dengan posisi tangan saling mengunci.
6. Responden 47 (90,4) melakukan cuci tangan dengan menggosok ibu jari kiri dengan memutar dalam gengaman telapak tangan kanan, begitu sebaliknya.
7. Responden 28 (53,8%) tidak melakukan gosok ujung kuku tangan kiri dengan memutar pada

genggaman telapak tangan kanan dan sebaliknya hanya 24 responden (46,2%) yang melakukannya.

Saran

1. Bagi TK Negeri Pembina Anak prasekolah diharapkan dapat meningkatkan keterampilan *hand hygiene* tidak hanya di sekolah tetapi dalam kehidupan sehari – hari dan fasilitas *hand hygiene* lebih di perbanyak lagi di setiap di luar ruangan kelas.
2. Institusi Pendidikan Keperawatan Menambah pengetahuan dan wawasan tentang tingkat pengetahuan tentang pentingnya *hand hygiene* khususnya pada anak prasekolah.
3. Tenaga Kesehatan Menambah ilmu baru dalam keilmuan keperawatan dan memperdalam pengetahuan tentang keterampilan *hand hygiene* dan dapat digunakan sebagai mutu meningkatkan kerja yang lebih profesional didalam dunia keperawatan.
4. Peneliti Lain Menambah pengetahuan tentang pengetahuan dan keterampilan *hand hygiene* yang baik dan benar.
5. Bagi Responden Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam tingkat pengetahuan *hand hygiene*.
6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pengetahuan, sikap, dan praktik mencuci tangan pada usia prasekolah dengan variabel yang mempengaruhi seperti pendkes dan media audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfan, Effendi. 2013. Hubungan antara pengetahuan, sikap dan pelaksanaan cuci tangan perawat five moment for hand hygiene di ruang instalasi rawat inap RSUD Dr. H. Moh Anwar Kabupaten Sumenep. Program Pasca Sarjana: UNS. Diakses pada tanggal 30 desember 2019 dari <http://ejournal.stikesborromeus.ac.id>
- Ahmad, Susanto. 2015. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Ardhiyarni. 2012. Faktor – faktor yang mempengaruhi personal hygiene anak usia sekolah di SD Negeri Pleretlor Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses pada tanggal 1 November 2019 dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/4969>
- Astuti, Apriliana Kuntoro. 2016. Pelaksanaan Perilaku Sehat pada Anak Usia Dini Di PAUD Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Scholaria*. Vol. 6 No. 3 September 2016. Diakses pada tanggal 2 januari 2020 dari

<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/551>

- Atikah Proverawati, Eni Rahmawati. 2012. *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Depkes. 2015. *Buku Panduan Peringatan Hari Cuci Tangan Sedunia*, Ketiga. Jakarta.
- Dahlan, Umrah. 2013. *Buku Ajaran Keterampilan Dasar Praktik Kebidanan*. Malang : Intimedia.
- Dharma, Kusuma Kelana 2018, *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*, Jakarta, Trans Info Media.
- Ikasari, Setiawan, Sukihananto. 2020. Jenis Kelamin Perempuan Memiliki Keterampilan Cuci Tangan yang Baik pada Anak Usia Sekolah. Universitas Indonesia. <http://ejurnal.poltekkestjk.ac.id/> Di akses tanggal 2 Februari 2020.
- Idayanti. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Mencuci Tangan Pada Siswa Kelas A1 di RA Muslimat Darul Faizin I Desa Catak Gayam Mojowarno Jombang. Diakses pada tanggal 29 januari 2020 dari <http://ejournal-kertascendekia.id/index.php/jnh/>
- Larasati, Susanti, Prasetyo. 2015. Efektivitas Penggunaan Media Promosi Kesehatan Video Yoga Dalam Meningkatkan Motivasi Kesehatan Wanita Usia Subur Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan: Volume 6, Nomor 2 Juli 2015*. <http://repository.uinjkt.ac.id/>. Di akses tanggal 8 Januari 2020.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2014. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prajawati, Yuni Kurnia dkk. 2014. *Meningkatkan Perilaku Cuci Tangan Melalui Metode Bernyanyi*
- Proverawati, Rahmawati. 2015. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Rizal. 2014. Perbedaan Tingkat Perkembangan Anaka Usia Prasekolah yang Sekolah TK dan Anak yang Tidak Sekolah TK di Desa Banjarsari Kec. Bantarbolang Pemalang. Diakses pada tanggal 29 januari 2020 dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/view/1886>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.

- Sunardi. 2017. Perilaku Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Malang. Diakses pada tanggal 14 februari 2020 dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>
- Suprpto. 2020. Pembiasaa Cuci Tangan yang Baik dan Benar Pada Siswa Taman Kanak – Kanak TK Di Semarang. <http://repository.uinjkt.ac.id/>. Di akses tanggal 8 Januari 2020.
- Suraya. 2018. Edukasi Kebersihan Tangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Komunitas Anak Asuh Remaja Islam Baitul Mughni (A2R) Jakarta Selatan. Diakses pada tanggal 5 januari 2020 dari <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/664>
- Tarwoto & Wartonah. 2015. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Triasmari, Utami dan Andikan Nugraha Kusuma. 2019. Determinan Personal Hygiene pada Anak Usia 9-12 tahun. *Falatehan Health Journal*. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ Vol 6 No (1) 2019.
- Utami, Munandar. 2015. *Bakat dan Potensi Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta. Diakses pada tanggal 20 februari 2020 dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id>
- Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.